

## Motivasi Belajar Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Ditinjau Dari Filosofi Pendidikan Kristen

**Yusnarita Zega**

Universitas Pelita Harapan  
Email: [yusnaritazega@gmail.com](mailto:yusnaritazega@gmail.com)

**Wiyun Philipus Tangkin**

Universitas Pelita Harapan  
Korespondensi: [wiyun.tangkin@uph.edu](mailto:wiyun.tangkin@uph.edu)

### **Abstract**

*The purpose of this writing is to explain a student's learning motivation to the learning process covered by the philosophy of Christian education. The method of research used was literature. In the learning process, students will face various problems, requiring proper motivation to address the problem. A student's learning motivation must be based on correct values of truth, for the student to have the right encouragement as a basis for resonating in the face of every problem he encounters. The student's learning motivation for the learning process is based on the Christian education philosophy that the student's learning motivation must come from a precise and absolute source of truth, even God, which would encourage the student to understand his or her existence as a glorious creation of God. By this, students will respond to knowledge that they know by expressing good, valuable, and beautiful things according to God's will in the learning process.*

*Keywords: studying; motivation; learning, students*

### **Abstrak**

Tujuan penulisan ini adalah menjelaskan motivasi belajar siswa terhadap proses pembelajaran ditinjau dari filosofi pendidikan Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur. Pada proses pembelajaran, siswa akan menghadapi berbagai permasalahan, sehingga membutuhkan motivasi yang tepat untuk dapat menghadapi masalah tersebut. Motivasi belajar siswa harus didasarkan pada nilai-nilai kebenaran yang tepat, agar siswa mempunyai dorongan yang benar sebagai dasar berespons dalam menghadapi setiap permasalahan yang ia temui. Motivasi belajar siswa terhadap proses pembelajaran ditinjau dari filosofi pendidikan Kristen adalah bahwa motivasi belajar siswa harus bersumber pada sumber kebenaran yang tepat dan absolut, yaitu Allah, yang akan mendorong siswa untuk memahami tentang keberadaannya sebagai ciptaan Allah yang mulia. Melalui hal ini, siswa akan memberikan respons berdasarkan pengetahuan yang ia tahu dengan mengekspresikan hal yang baik, bernilai, dan indah sesuai dengan kehendak Allah di dalam proses pembelajaran.

*Kata Kunci: belajar; motivasi; pembelajaran, siswa*



### **Article History:**

Received: 24 Februari 2023

Accepted: 01 Juli 2023

Published: 03 Juli 2023

## Pendahuluan

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki keinginan yang hendak ia capai di dalam hidupnya. Untuk mencapai keinginannya tersebut, maka ia akan melakukan banyak hal berupa usaha yang akan mengarahkan dia dalam mencapai keinginannya itu. Pastinya dalam setiap proses usaha yang dilakukan, ada banyak tantangan yang akan dihadapi. Oleh karena itu, penting sekali bagi manusia memiliki dorongan untuk berjuang dalam mewujudkan keinginannya. Dorongan ini merupakan motivasi yang akan membantunya untuk menghadapi setiap tantangan yang akan ia hadapi, pada setiap proses mencapai keinginan yang telah ia pikirkan. Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada pada diri seorang individu, yang menggerakkannya untuk berperilaku sesuai dengan dorongan tersebut untuk mencapai suatu tujuan yang menjadi keinginannya (Hamzah, 2012).

Motivasi juga berkaitan erat dengan respons siswa terhadap berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu bahwa setiap siswa juga memiliki cita-cita yang hendak ia capai selama ia mengikuti proses pembelajaran. Namun, dalam proses mencapai cita-cita tersebut, pastinya setiap siswa juga akan menghadapi berbagai tantangan ataupun permasalahan. Ada beberapa hal yang menjadi tantangan ataupun permasalahan yang akan dihadapi siswa di dalam proses pembelajaran, diantaranya: malas belajar, susah berkonsentrasi, kurang bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terlambat masuk kelas, dan lain-lain. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Susanto, 2016), menyatakan bahwa di jurusan IPA, terdapat siswa yang mengalami permasalahan di dalam belajar, yang ditunjukkan melalui susah siswa berkonsentrasi, pesimis belajar, susah mengatur waktu saat belajar, tidak bertanggungjawab mengerjakan/menyelesaikan tugas, sehingga mendapatkan nilai di bawah KKM, yaitu sebesar 75 pada tahun pelajaran 2014-2015. Beberapa hal tersebut sering ditemui terjadi di dalam berlangsungnya proses pembelajaran, terlebih pada pembelajaran daring. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novia et al., 2021), bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan secara terus-menerus mengakibatkan stres pada siswa, sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa, yang membuat siswa menjadi malas belajar, tidak peduli dengan tugas, dan bahkan kadang malas untuk berusaha mengeksplor materi pembelajaran tambahan. Melalui hal tersebut, dapat dilihat bahwa siswa mengalami permasalahan dalam belajar yang diakibatkan oleh menurunnya motivasi belajar siswa, sehingga semangat belajar siswa menurun, dan bahkan kadang terdapat siswa yang acuh terhadap setiap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, aktivitas pembelajaran sebaiknya harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang sudah disusun dalam kurikulum, supaya setiap individu pengajar menjadi pengajar mandiri sepanjang hayat, dan pada gilirannya mereka menjadi bagian penting dalam mewujudkan masyarakat belajar (Rusman, 2017). Hal ini berarti bahwa motivasi belajar siswa terhadap proses pembelajaran sangatlah penting, agar siswa memiliki semangat belajar yang tinggi. Melalui semangat belajar yang tinggi, siswa bisa berpikir lebih kritis dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap respons siswa dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Motivasi belajar adalah semua hal yang menjadi daya penggerak/pendorong dari dalam diri siswa yang menyebabkan suatu aktivitas belajar dan kelangsungan aktivitas belajar, serta memberikan arah pada aktivitas belajar guna untuk mencapai suatu tujuan.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa motivasi adalah suatu daya pendorong yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk mau belajar. Motivasi ini berarti berhubungan dengan sifat dasar yang dimiliki oleh manusia. Hal ini berkaitan dengan salah satu cabang filsafat, yaitu antropologi, dimana salah satu jenis filsafat ini membahas tentang humanisme. Menurut Hadi (2012) di dalam (Simarmata et al., 2021) humanisme adalah

filsafat yang mengutamakan nilai dan kedudukan manusia untuk dijadikan standar dalam segala aspek kehidupan. Hal ini berarti, humanisme berbicara bahwa segala sesuatu menjunjung tinggi pada kepentingan manusia itu sendiri. Di dalam kehidupan, terkadang manusia, termasuk siswa di kelas, ingin mencapai cita-citanya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya sendiri. Sering sekali siswa ingin belajar, hanya untuk memenuhi kepuasan dirinya, dengan menggunakan kecenderungan mendapatkan prestasi, nilai yang bagus, dan penghargaan, hanya semata-mata untuk memuaskan dirinya sendiri. Hal ini berkaitan dengan filsafat humanisme, dimana siswa menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat dalam segala sesuatu, sehingga dasar motivasi belajar yang ia miliki hanya untuk kepentingan dirinya sendiri.

Perlu diketahui juga bahwa setiap siswa diciptakan unik dan diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Meskipun demikian, siswa adalah manusia yang pada dasarnya tidak pernah lepas dari natur dosa. Hal itulah yang memungkinkan siswa melakukan perilaku-perilaku yang kurang berkenan dengan kehendak Allah di dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran daring yang telah berlangsung, diharapkan bahwa motivasi belajar siswa dapat lebih meningkat. Siswa dapat mencari dan mengeksplor sendiri materi yang telah ia pelajari dengan lebih detail melalui internet, yang dapat diakses dengan mudah untuk memperoleh banyak informasi. Namun, pada kenyataannya motivasi siswa dalam belajar malah semakin menurun. Banyak siswa yang bermalas-malasan ketika proses pembelajaran daring berlangsung. Banyak siswa yang terlambat bergabung di dalam kelas, malas mengerjakan dan menyerahkan tugas kepada guru, tidak mencatat ketika belajar, bahkan ada banyak peraturan-peraturan yang dilanggar, misalnya: terdapat siswa yang tidak menggunakan seragam, terdapat siswa yang mengantuk di kelas, dan juga terdapat siswa yang tidur ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini sangatlah disayangkan karena beberapa hal yang menjadi permasalahan menurunnya motivasi siswa tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dialami siswa tersebut, dapat dilihat bahwa motivasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas mulai menurun. Dampak dari menurunnya motivasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa mereka sulit untuk melawan dosa pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga masih banyak siswa yang malas belajar, tidak disiplin, menunda-menunda mengerjakan tugas, tidur saat proses pembelajaran, dan lain-lain. Oleh karena itu, siswa membutuhkan arahan dari orang yang lebih dewasa untuk dapat mendidik mereka ke jalan yang benar dan tidak menyimpang dari kehendak Allah "Amsal 22:6; 22:15". Hal ini berarti bahwa siswa harus mempunyai motivasi yang benar, agar segala sesuatu yang dilakukan dapat sesuai dengan kehendak Allah. Melalui hal ini, diharapkan juga bahwa proses pembelajaran yang siswa terima di dalam kelas mampu membantu mereka untuk mempunyai perspektif yang benar, sehingga mampu mendorong mereka untuk memiliki motivasi yang benar pula dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, di tengah banyaknya permasalahan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran, siswa seharusnya mempunyai motivasi dan penghibur, yaitu Tuhan Yesus yang adalah motivator yang benar, pantas untuk ditiru dan di dalam Dia selalu ada jalan (Diane et al., 2021).

Rumusan masalahnya adalah bagaimana motivasi belajar siswa terhadap proses pembelajaran ditinjau dari filosofi pendidikan Kristen? Tujuan penulisannya adalah menjelaskan motivasi belajar siswa terhadap proses pembelajaran ditinjau dari filosofi pendidikan Kristen.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah kajian literatur. Kajian literatur adalah uraian deskripsi tentang literatur yang relevan dengan hal yang sedang dibahas berupa teori, hipotesis, permasalahan yang sedang dibahas, metode, dan metodologi yang sesuai (Sukendro et al., 2022). Kajian literatur biasanya mengandung pemaparan mengenai suatu hal tertentu, yang berkaitan dengan suatu isu atau pun permasalahan tertentu pula. Kajian ini juga berguna untuk peneliti, karena mampu memberikan deskripsi yang mendukung, terkait suatu masalah yang sedang dibahas, dapat memberikan teori-teori pendukung yang konseptual, dan mampu mengarahkan peneliti untuk membuat hipotesis penelitian yang sedang dikerjakan (Setyosari, 2016). Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, maka ada beberapa tahapan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu mengidentifikasi kata kunci topik penelitian guna untuk mencari sumber materi dan referensi yang sesuai, memilih sumber yang relevan dengan topik penelitian mulai dari buku, jurnal, dan sumber perpustakaan, membaca dan membuat catatan terkait poin penting yang diperoleh beserta referensi bibliografi secara lengkap, serta membuat ringkasan literatur sesuai dengan topik penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pandangan Filosofi Pendidikan Kristen Mengenai Motivasi Belajar Siswa*

Motivasi adalah suatu rangsangan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk menjalankan atau melaksanakan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Lestari, 2020). Ketika seseorang bertindak untuk mencapai suatu tujuan ataupun keinginan yang telah ia tetapkan, maka ada sebuah rangsangan yang akan menggerakkannya untuk mencapai tujuannya tersebut, yang ditunjukkan melalui tindakan atau pun perbuatan yang ia lakukan. Rangsangan yang menjadi penggerak tersebut merupakan motivasi. Melalui hal ini, dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia pasti berdasar pada suatu motivasi sebagai penggerak ia melakukan sesuatu. Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa motivasi berhubungan erat dengan sifat dan hakekat dasar manusia, karena motivasi sendiri berbicara tentang dasar penggerak/pendorong seseorang mencapai suatu tujuan tertentu di dalam hidupnya. Salah satu cabang filsafat yang membahas tentang sifat dari hakekat sesuatu hal, yaitu tentang filsafat metafisika. Metafisika adalah cabang dari filsafat yang mempelajari sifat-sifat dari hakekat (Knight, 2009). Salah satu aspek yang dibahas di dalam metafisika ini adalah tentang antropologis. Antropologis berkaitan erat dengan studi yang membahas tentang manusia, yaitu membahas segala hal mengenai segala unsur kebudayaan atau pun tradisi yang ada dalam kehidupan manusia. Jadi, antropologi merupakan suatu ilmu yang berusaha menyampaikan pemahaman terkait manusia, yang mempelajari berbagai jenis warna, bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaannya (Suharta, 2020). Antropologi sangat berkaitan erat dengan motivasi karena berhadapan langsung dengan manusia, salah satunya adalah siswa.

Motivasi biasanya muncul dari dua hal, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu hal karena minat, keinginan, dan kepuasan pribadinya (Swarjana, 2022). Misalnya, seorang siswa aktif berdiskusi dan berpartisipasi dalam pembelajaran Matematika karena ia menyukai mata pelajaran tersebut, sehingga ia berminat dan menikmati setiap rangkaian proses pembelajaran Matematika yang berlangsung di dalam kelasnya. Motivasi ini dipengaruhi oleh kesenangan, kesukaan, atau pun ketertarikan seorang individu terhadap suatu aktivitas tertentu.

Hal lain yang mendorong adanya motivasi seseorang dalam bertindak dan berperilaku adalah adanya motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah suatu faktor

pendorong yang berasal dari luar diri individu, sehingga menggerakkannya untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik (Cen, 2022). Melalui hal ini, dapat dilihat bahwa motivasi ekstrinsik mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal baik, yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku dari seorang individu tersebut. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri individu yang menyebabkan suatu tindakan terlibatnya individu dalam suatu kegiatan karena ingin memperoleh hadiah atau juga untuk menghindari hukuman (Raharjo, 2020). Misalnya, seorang siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh agar memperoleh nilai yang bagus karena telah dijanjikan akan diberikan hadiah oleh orang tuanya. Motivasi ini dipengaruhi oleh keinginan seseorang untuk mendapatkan imbalan berupa hadiah dari hasil kegiatan yang ia lakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa terkadang manusia memiliki motivasi untuk melakukan sesuatu hal, hanya untuk memuaskan dirinya sendiri. Seseorang bertindak untuk mendapatkan sesuatu hal yang ia inginkan, hanya untuk kepentingan pribadinya, yaitu untuk mendapatkan pujian dari sekitar, mendapat pengakuan, dan bahkan mendapat penghargaan dari apa yang telah ia capai. Hal ini menyebabkan seseorang menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat yang utama, menjadikan dirinya sebagai yang terutama, dan yang paling penting. Pandangan seperti ini sejalan dengan salah satu jenis filsafat dalam antropologis, yaitu tentang humanisme. Menurut Hadi (2012), di dalam (Simarmata et al., 2021), humanisme merupakan filsafat yang mengutamakan nilai dan kedudukan manusia untuk dijadikan standar dalam segala aspek kehidupan. Hal ini berarti, humanisme berbicara bahwa segala sesuatu menjunjung tinggi pada kepentingan manusia itu sendiri. Namun, pandangan tersebut seolah-olah menjadikan pusat segala sesuatu adalah manusia, bukan Tuhan.

Penjelasan di atas juga terjadi di dalam proses pembelajaran, yaitu pandangan atau pemikiran tersebut terkadang membuat siswa menjadi selalu memandangi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang ditawarkan dunia, memandangi dirinya berdasarkan pandangan sesamanya, sehingga ia termotivasi untuk bertindak harus sesuai dengan yang diharapkan dunia atau pun berdasarkan kehendaknya sendiri. Pandangan manusia tentang nilai-nilai mempengaruhi hal yang akan dipercayai, karena itu merupakan keterlibatan personal yang merupakan bagian dari kepercayaan (Holmes, 2005). Hal ini berhubungan dengan filsafat epistemologi, yaitu berbicara tentang kebenaran. Jika seseorang bertindak dan mengambil keputusan atas sesuatu hal, maka keputusan yang diambil tersebut merupakan keputusan yang dipercayai paling benar dan tepat, walaupun terkadang tidak sesuai dengan yang Allah inginkan. Manusia kadang berpikir bahwa motivasi yang dimiliki saat memutuskan untuk melakukan sesuatu hal adalah motivasi yang benar, padahal sering sekali motivasi tersebut berpusat pada manusia dan hanya untuk kepentingan diri sendiri. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa standar kebenaran yang paling baik dan benar adalah Firman Allah, yaitu Alkitab, sehingga seharusnya tindakan yang dilakukan harus berdasar pada motivasi yang benar dan sesuai dengan Firman Allah, sehingga segala sesuatu yang dilakukan hanya semata-mata untuk memuliakan Allah, bukan untuk aktualisasi diri sendiri.

### ***Pandangan Teologi Mengenai Motivasi Belajar Siswa***

Motivasi belajar yang baik dan benar adalah motivasi yang bersumber pada Firman Allah, yaitu Alkitab. Alkitab adalah sumber kebenaran yang absolut. Seluruh kata di dalam Alkitab sepenuhnya benar dan tidak ada kesalahan di bagian apapun (Grudem, 2009). Pada 2 Timotius 3:16, menjelaskan bahwa Alkitab adalah wahyu Allah yang diberikan-Nya kepada manusia, yang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Ayat ini menunjukkan bahwa, Alkitab adalah sumber kebenaran yang absolut, karena melalui setiap tulisan yang ada di dalamnya, selalu bertujuan membawa orang pada kebenaran sejati.

Alkitab diterima sebagai pewahyuan diri Allah sebagai pencipta melalui Yesus Kristus oleh umat Kristen. Wahyu Kristen sebagai pernyataan diri Allah karena hanya Kekristenan yang menyediakan kerangka kerja yang memadai untuk kesulitan dari eksistensi manusia (Knight, 2009). Yesus Kristus tidak hanya menempatkan diri-Nya sebagai sebuah kebenaran, tetapi Yesus Kristus adalah sang kebenaran. Oleh karena itu, sebagai umat percaya, sudah seharusnya memandang segala sesuatu terkait sumber kebenaran sejati adalah di dalam Yesus Kristus melalui Roh Kudus. Hal ini sejalan dengan Amsal 11:19 "Siapa berpegang pada kebenaran yang sejati, menuju hidup, tetapi siapa mengejar kejahatan, menuju kematian". Ayat ini berarti bahwa ketika manusia berpegang pada kebenaran sejati, yaitu Yesus Kristus di dalam Alkitab, maka manusia akan mendapatkan hidup yang benar dan selalu berada di dalam kehendak Allah. Namun, jika manusia tidak berpegang pada kebenaran sejati, maka manusia akan menuju kepada kematian. Oleh karena itu, jika segala sesuatu yang menjadi tujuan hidup atau pun cita-cita siswa di dalam kelas berdasar pada sumber kebenaran sejati, maka pasti motivasi belajar siswa akan digerakkan dan didorong oleh Roh Kudus, untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah dan tujuan dari segala sesuatu yang dilakukannya hanya untuk memuliakan Allah.

Alkitab berisi tentang pengetahuan akan Allah, melenyapkan segala kegelapan dan memperlihatkan dengan sangat jelas mengenai Allah yang benar sebagai sumber kebenaran yang absolut (Calvin, 2000). Hal ini berarti, jika siswa berpegang teguh pada Alkitab, maka motivasi yang dimiliki ketika melakukan sesuatu hal merupakan motivasi yang benar dan sesuai dengan Firman Allah. Firman Allah akan memberikan dorongan yang akan menggerakkan manusia untuk selalu menjalani seluruh hidup untuk memuliakan nama-Nya (Diane et al., 2021). Oleh karena itu, perlu sekali pertolongan Roh Kudus untuk menggerakkan hati dan memberikan pembaharuan di dalam diri manusia (Hoekema, 2017) untuk berpegang pada Alkitab, sumber kebenaran.

### ***Motivasi Belajar Siswa Terhadap Proses Pembelajaran***

Motivasi belajar merupakan semua hal yang menjadi penggerak/pendorong dari dalam diri siswa yang menyebabkan suatu aktivitas belajar dan kelangsungan kegiatan pembelajaran, serta memberikan arah pada aktivitas belajar guna untuk mencapai suatu tujuan (Husamah et al., 2018). Sedangkan, pembelajaran adalah proses hubungan atau interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Khuluqo & Istaryatiningtias, 2022). Interaksi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap hal yang sedang ia pelajari, sehingga ia mengalami pertumbuhan di dalam belajar. Pembelajaran diartikan juga sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan melalui proses penyampaian pengetahuan, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan diri (Darmadi, 2018). Melalui hal ini, dapat dilihat bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, guna untuk meningkatkan pengetahuan yang siswa miliki.

Pada proses pembelajaran, motivasi belajar siswa sangatlah penting untuk ditingkatkan. Siswa akan diperhadapkan dengan banyak hal yang akan menjadi tantangan, baik dalam mengikuti proses pembelajaran maupun dalam menaati setiap peraturan. Melalui hal ini, penting sekali motivasi belajar dalam diri setiap siswa dibangun dan dibentuk untuk mendorong siswa menjadi pribadi yang lebih baik, guna untuk mencapai setiap keinginan ataupun cita-cita yang menjadi tujuannya. Motivasi belajar siswa juga mendorong mereka untuk lebih fokus, berpikir dengan kritis, dan lebih aktif untuk mencari solusi ataupun cara dalam mencapai tujuannya. Sebaiknya, motivasi belajar siswa dikembangkan dari kesadaran diri sendiri, bukan bergantung pada faktor luar dirinya, karena ketika motivasi belajar siswa bergantung pada faktor luar, seperti teman, orang tua, guru, dan imbalan, maka motivasi belajarnya akan mudah lemah (Hakim, 2008).

Menurut (Elmirawati, 2016), ada beberapa indikator dan karakteristik motivasi belajar, yaitu: (1) memiliki kemauan yang kuat melakukan sesuatu, (2) tekun mengerjakan tugas, (3) menyediakan waktu dalam belajar, (4) ulet menghadapi kesulitan, (4) memiliki harapan dan cita-cita masa depan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka motivasi belajar siswa terhadap proses pembelajaran sangatlah penting, yaitu jika seorang siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka siswa tersebut akan berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, dan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Namun, jika seorang siswa tidak memiliki motivasi belajar dalam proses pembelajaran, maka siswa tersebut cenderung acuh tidak acuh terhadap pembelajaran, mengabaikan, dan tidak memiliki usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Walaupun demikian, motivasi belajar siswa sebaiknya bersumber pada sumber motivasi yang benar, yaitu Alkitab sebagai Firman Allah. Hal ini bertujuan agar motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, bukan karena untuk kepentingan dirinya sendiri, bukan karena hanya ingin mendapatkan hasil belajar yang baik, pengakuan teman dan guru, pujian, dan hadiah dari orang tua. Namun, mau mengikuti proses pembelajaran dengan motivasi untuk mengembangkan bakat dan potensi yang Allah berikan melalui proses pembelajaran, guna untuk memuliakan nama-Nya.

Oleh karena itu, pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas seharusnya dibangun dengan dasar yang benar dan motivasi yang benar pula, yaitu berdasar pada kebenaran Firman Allah. Firman Allah akan memberikan dorongan yang akan menggerakkan manusia untuk tetap menjalani hidup dan memuliakan nama Allah (Diane et al., 2021). Pada 2 Korintus 9:7, menjelaskan bahwa hendaklah setiap individu memberi atau pun melakukan segala sesuatu dengan kerelaan hati, bukan karena paksaan atau mau menerima imbalan, namun karena bersungguh-sungguh memberikan dan melakukan segala sesuatu dengan tulus untuk memuliakan nama Allah, karena Allah sangat mengasihi setiap orang yang memberi dengan sukacita. Artinya, bahwa ketika siswa mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, hendaknya memiliki motivasi yang benar dan sesuai dengan kehendak Allah, yaitu mau belajar dengan sungguh-sungguh, bukan untuk mau menerima pujian, pengakuan, atau pun hadiah dari guru dan orang tua, melainkan untuk memuliakan nama Allah melalui setiap hal yang dikerjakan dan diperoleh dalam proses pembelajaran.

### *Pembahasan*

Setiap hari, manusia akan mengerjakan dan menjalankan sesuatu hal di dalam kehidupannya. Untuk mengerjakan atau menjalankan hal tersebut, maka manusia harus berpikir untuk dapat mengetahui apa saja hal yang akan ia kerjakan. Hal ini bertujuan agar ia tidak hanya bekerja di bawah hasil pemikiran orang lain. Setiap hari, manusia akan berpikir dan berjuang untuk mewujudkan hal-hal yang menjadi cita-cita ataupun keinginannya. Untuk mewujudkan keinginannya tersebut, maka perlu sekali adanya pendorong yang akan menggerakkannya untuk mencapai tujuannya. Pendorong ini biasanya disebut sebagai motivasi. Motivasi juga ada di dalam diri siswa ketika mereka mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, yaitu bahwa siswa juga perlu berpikir saat mereka menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas.

Motivasi belajar siswa sangat berdampak terhadap respons siswa di dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini tentunya berpengaruh pada hasil belajar siswa dan juga tindakan yang akan dilakukan siswa di dalam kelas. Namun, dalam pembelajaran daring yang berlangsung saat ini, ada begitu banyak hal yang menjadi permasalahan yang disebabkan oleh menurunnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Novia et al., 2021), menyatakan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan secara terus-menerus mengakibatkan stres pada siswa, sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa, yang membuat siswa menjadi malas belajar, tidak peduli dengan

tugas, dan bahkan kadang malas untuk berusaha mengeksplor materi pembelajaran tambahan. Melalui hal tersebut, dapat dilihat bahwa siswa mengalami permasalahan dalam belajar yang diakibatkan oleh menurunnya motivasi belajar siswa, sehingga hal tersebut berdampak pada respons dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap siswa untuk membangun motivasi belajar terhadap berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Pada proses pembelajaran, pemeran utama dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar adalah manusia, yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai yang dididik. Hal ini berkaitan erat dengan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang sifat dari hakekat sesuatu hal, yaitu tentang filsafat metafisika. Metafisika adalah cabang dari filsafat yang mempelajari sifat-sifat dari hakekat (Knight, 2009). Salah satu aspek yang dibahas di dalam metafisika ini adalah tentang antropologis. Antropologis berkaitan erat dengan studi yang membahas tentang manusia, yaitu membahas segala hal mengenai segala unsur kebudayaan atau pun tradisi yang ada dalam kehidupan manusia. Jadi, antropologi merupakan ilmu yang berusaha mencapai pengertian atau pemahaman tentang manusia dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaannya (Suharta, 2020). Antropologi sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran karena berhadapan langsung dengan manusia, salah satunya adalah siswa. Siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang telah jatuh di dalam dosa. Dosa berkaitan erat dengan pikiran dan tindakan yang dilakukan manusia (Hoekema, 2003). Kejatuhan di dalam dosa ini disebabkan oleh ketidaktaan manusia kepada Allah dan akibatnya gambar dan rupa Allah menjadi rusak. Jika rusaknya gambar Allah melalui dosa menyebabkan manusia menjadi rusak total, maka gambar Allah merupakan bagian dari natur manusia itu sendiri (Bavinck, 2012). Jadi, natur keberdosaan juga merupakan natur siswa, sehingga hal ini membuat siswa kadang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah di dalam berlangsungnya proses pembelajaran.

Perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan kehendak Allah, seperti bermalas-malasan, tidak bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, bahkan mengabaikan setiap pembelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Namun, walaupun siswa telah jatuh di dalam dosa, mereka sebenarnya masih bisa berusaha untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan kehendak Allah, yaitu dengan berusaha melawan dosa melalui pertolongan Roh Kudus. Roh Kudus melahir barukan dan melakukan pembaharuan di dalam diri manusia (Hoekema, 2017), sehingga dapat membuat manusia untuk mampu melakukan hal yang sesuai dengan kehendak Allah. Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa pada dasarnya siswa yang juga sebagai manusia, diciptakan sebagai pribadi yang memiliki kemauan ataupun kehendak bebas, sehingga ia dapat memilih hal-hal apa saja yang akan ia lakukan di sepanjang hidupnya, termasuk dalam proses pembelajaran. Keinginan inilah yang mendorong siswa untuk mau ataupun tidak mau melakukan hal yang sesuai dengan kehendak Allah di dalam proses pembelajaran. Manusia telah diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, oleh karena itu manusia belajar untuk memahami tentang suatu hal yang seharusnya terpancar dari kepribadiannya tentang Allah (Berkhof, 2016). Hal inilah yang nyata dalam kehidupan siswa, yaitu bahwa siswa memiliki hakikat atau natur sebagai manusia berdosa yang telah diselamatkan oleh Kristus, sehingga ia harus berjuang dalam menghadapi setiap permasalahan yang ia temui di dalam kelas dan menjadi sejalan dengan tujuan agung ia diciptakan, yaitu untuk memuliakan Tuhan.

Setelah siswa mengetahui apa yang nyata dari natur atau hakikat keberadaannya di dalam Tuhan terhadap proses pembelajaran, maka siswa harus bisa mengambil keputusan atas dirinya sesuai dengan kebenaran Allah. Biasanya keputusan yang diambil merupakan sebuah hal yang dianggap paling benar dan tepat untuk membantunya mencapai keinginan atau cita-cita yang telah direncanakan. Hal ini berkaitan erat dengan salah satu filsafat yang

membahas tentang sumber dari suatu kebenaran, yaitu filsafat epistemologi. Cabang dari filsafat yang mempelajari tentang sifat, sumber, dan validitas dari pengetahuan adalah epistemologi (Knight, 2009).

Epistemologi berkaitan erat dengan sumber dari kebenaran atau pun pengetahuan manusia yang dianggap benar. Sumber kebenaran yang dapat digunakan manusia adalah biasanya menggunakan panca indera, intuisi, emosi dan juga logika. Beberapa hal tersebut dianggap sebagai sumber dari suatu kebenaran yang rasional atau masuk akal. Namun, dari beberapa sumber kebenaran yang dianggap rasional tersebut tidak selalu merupakan kebenaran, contohnya yaitu panca indera. Indera berhubungan dengan lingkungan fisik yang ada di sekitar kita. Pengetahuan indera biasanya muncul dari hasil pengamatan manusia berupa pengalaman ataupun percobaan yang telah dilakukan, dan juga hal ini biasanya bersifat terukur. Indera juga digunakan oleh manusia sebagai salah satu sumber kebenaran, namun tidak sepenuhnya benar. Indera manusia juga memiliki keterbatasan, sehingga jika mengandalkan pengetahuan hanya dengan panca indera saja sangatlah tidak cukup untuk mengetahui secara pasti bahwa sesuatu itu adalah benar. Ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa penangkapan panca indera sering kali tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya. Contohnya: pensil yang dimasukkan ke dalam air terlihat bengkok, namun bentuk sebelumnya dan sebenarnya adalah lurus. Melalui contoh tersebut, dapat dilihat bahwa panca indera tidak sepenuhnya benar ketika mengklaim kebenaran sesuatu hal.

Hal tersebut juga berkaitan dengan motivasi siswa di dalam kelas, misalnya ada siswa yang menganggap bahwa apa yang ia lakukan di dalam kelas merupakan keputusan yang dianggapnya paling benar dan paling tepat. Siswa juga kadang menganggap bahwa motivasi yang mendorongnya untuk berespons dalam menanggapi sesuatu, dianggap paling tepat, masuk logika/masuk akal. Namun, tanpa disadari, motivasi yang diimplementasikan melalui respons siswa dalam menanggapi sesuatu, tidak sesuai dengan yang Allah kehendaki. Oleh karena itu, penting sekali bagi seorang guru untuk menanamkan sumber kebenaran yang benar dan absolut kepada siswa yaitu sesuai dengan kebenaran Alkitab, agar siswa mempunyai motivasi atau dorongan yang tepat dan benar sesuai dengan kebenaran Firman Allah. Motivasi merupakan suatu keinginan yang dimiliki seseorang untuk mencurahkan segala tenaga yang ia miliki untuk mencapai suatu tujuan yang ia inginkan (Lestari, 2020). Jadi, motivasi inilah yang akan mendorong siswa untuk berjuang dalam menghadapi permasalahan yang ia hadapi dan menjadi satu hal yang mendorong siswa untuk terus berjuang dalam mencapai hal yang ia inginkan. Pada proses pembelajaran, siswa akan berjuang untuk mencapai keinginannya ketika memiliki motivasi. Bagi siswa, motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar, sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar (Lestari, 2020).

Motivasi belajar yang ada dalam diri siswa biasanya bersumber dari dua hal, yaitu: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Kedua hal ini berpengaruh terhadap tindakan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga memberi dampak pada hasil belajar siswa. Motivasi intrinsik dipengaruhi oleh kesenangan, kesukaan, ataupun ketertarikan seorang individu terhadap suatu aktivitas tertentu, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh keinginan seseorang untuk mendapatkan imbalan berupa hadiah dari hasil kegiatan yang ia lakukan. Pada proses pembelajaran, sering sekali guru menilai bahwa seorang siswa memiliki motivasi yang benar ketika siswa tersebut menunjukkan hasil belajar yang baik. Selain itu, terkadang guru menganggap bahwa seorang siswa memiliki motivasi yang benar, ketika siswa tersebut menunjukkan perilaku yang taat pada aturan. Hal ini menunjukkan bahwa guru sedang menggunakan panca indera dan intuisinya sebagai sumber kebenaran. Ketika seorang siswa melakukan perbuatan baik dan memberikan hasil belajar yang baik, maka guru cenderung memandang bahwa siswa tersebut memiliki motivasi yang benar dengan didasari oleh motivasi yang benar pula. Namun, perilaku baik dan hasil belajar yang baik,

belum tentu didasari oleh motivasi yang benar. Hal ini terjadi karena terdapat siswa yang mampu mengikuti setiap peraturan dengan baik, menunjukkan perilaku baik, dan memiliki hasil belajar yang baik juga, namun ketika dilihat lebih lanjut, motivasinya adalah agar tidak mendapatkan sanksi/konsekuensi atau bahkan takut terhadap guru. Misalnya: seorang siswa menunjukkan perbuatan baik dengan disiplin, tidak terlambat ke sekolah, dan mengumpulkan tugas tepat waktu, bisa saja hal ini didasari karena siswa tersebut takut dihukum, takut dimarahi oleh guru, bahkan ingin mendapat pengakuan dari guru dan teman-temannya sebagai siswa yang disiplin dan pintar. Jika hal ini dilihat hanya melalui panca indera manusia, maka hal yang dipikirkan adalah bahwa siswa ini memiliki motivasi yang benar sehingga mampu bertindak dan menghasilkan hasil belajar yang baik. Namun sebenarnya, dorongan yang membuat siswa berperilaku baik adalah hanya untuk menghindari hukuman dari guru dan hanya untuk mendapat pengakuan dari lingkungan belajarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang terlihat oleh panca indera, salah satunya mata belum tentu menunjukkan bahwa hal tersebut benar. Perbuatan baik yang terlihat oleh panca indera belum tentu dilakukan dengan motif yang benar dan sesuai dengan yang Allah kehendaki. Melalui hal ini, dapat disimpulkan bahwa sumber kebenaran yang sejati adalah Firman Allah, yaitu Alkitab. Seluruh kata di dalam Alkitab sepenuhnya benar dan tidak ada kesalahan di bagian apapun (Grudem, 2009). Alkitab diterima sebagai pewahyuan diri Allah sebagai pencipta melalui Yesus Kristus oleh umat Kristen. Wahyu Kristen sebagai pernyataan diri Allah karena hanya Kekristenan yang menyediakan kerangka kerja yang memadai untuk kesulitan dari eksistensi manusia (Knight, 2009). Yesus Kristus tidak hanya menempatkan diri-Nya sebagai sebuah kebenaran, tetapi Yesus Kristus adalah sang kebenaran. Oleh karena itu, sebagai umat percaya sudah seharusnya memandang segala sesuatu terkait sumber kebenaran sejati adalah di dalam Yesus Kristus melalui Roh Kudus. Ketika segala sesuatu yang menjadi tujuan hidup atau pun cita-cita berdasar pada sumber kebenaran sejati, maka pasti motivasi belajar siswa akan digerakkan dan didorong oleh Roh Kudus untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah dan tujuan dari segala sesuatu yang dilakukan hanya untuk memuliakan Allah.

Setelah siswa tahu tentang hal yang nyata dan benar di dalam hidupnya, maka ia akan memberikan respons terhadap lingkungan belajarnya. Respons juga sangat erat hubungannya dengan berlangsung proses pembelajaran di dalam kelas, yaitu bahwa siswa akan menunjukkan tindakan sebagai bentuk ia meresponi pembelajaran yang sedang ia terima. Respons ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dapat memiliki nilai dan keindahan. Nilai dan keindahan berkaitan erat dengan salah satu filsafat pendidikan, yaitu tentang aksiologi. Aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas mengenai hakikat nilai, yaitu: nilai-nilai kebaikan, kebenaran, keindahan, dan religious (Jirzanah, 2020). Aksiologi memiliki dua cabang, yaitu etika dan estetika. Etika berkaitan erat dengan segala sesuatu yang dilakukan berupa tindakan, yaitu bahwa ketika melakukan tindakan yang baik, maka akan menyediakan nilai yang baik juga. Hal ini sejalan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, salah satunya terhadap motivasi belajar siswa. Tanpa disadari, siswa di kelas memiliki perbedaan dalam beretika. Siswa memiliki karakteristik yang berbeda dan hal ini sangat mempengaruhi motivasi belajar dari setiap siswa tersebut dalam meresponi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pada proses pembelajaran, sering sekali ditemui bahwa ketika motivasi siswa menghasilkan sesuatu hal yang baik dan sesuai dengan nilai yang diharapkan, maka pasti siswa tersebut mendapat nilai yang baik juga. Hal ini kadang mendorong siswa untuk menyesuaikan tindakannya dengan nilai yang berlaku. Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa sering sekali manusia mengukur dirinya terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh dunia, tanpa melihat lebih dalam dari dirinya tentang dasar dari respons tersebut terjadi.

Dalam 1 Korintus 4:3, dijelaskan bahwa sering kali manusia memikirkan tentang pendapat publik terhadap tindakan/responnya, memikirkan tentang apa saja hal yang menjadi semangat dunia ini tentang dirinya, tentang apa yang dunia inginkan dari dirinya, tentang apa yang sebenarnya diharapkan dunia terkait moralitas, keindahan, dan standar nilai hidup yang baik di dunia. Manusia sering memiliki dorongan untuk harus percaya dan hidup sesuai dengan apa yang dunia percaya. Tidak menjadi masalah ketika seseorang berbuat baik dengan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika yang ditentukan, namun pandangan tentang bertindak berdasarkan pandangan karena diri sendiri, sesama, dan dunia menjadikan manusia adalah sebagai standar nilai tertinggi dalam hidup. Hal ini menyebabkan manusia menjadi sangat besar dan Allah menjadi semakin kecil dan hal ini merupakan sebuah perspektif yang salah karena semuanya itu hanya berpusat utama pada manusia.

Hal ini juga terjadi di dalam proses pembelajaran, yaitu bahwa sering sekali siswa menunjukkan tindakan yang baik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas. Siswa juga selalu berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan nilai yang telah ditentukan, yaitu dengan merespons pembelajaran dengan baik, mengerjakan tugas tepat waktu, disiplin, dan lain-lain. Segala tindakan yang dilakukan siswa ini berawal dari motivasi yang ada di dalam dirinya. Tentunya, motivasi ini akan mendorong seorang siswa untuk menghadapi berbagai tantangan-tantangan dalam usaha untuk membentuk dirinya sesuai dengan yang diharapkan di dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi agar perilakunya tidak menyimpang dengan nilai-nilai yang telah diyakini atau telah ditentukan.

Pemikiran di atas membuat siswa menjadi selalu memandang dirinya berdasarkan nilai-nilai yang ditawarkan dunia, memandang dirinya berdasarkan pandangan sesamanya, sehingga ia termotivasi untuk bertindak harus sesuai dengan yang diharapkan dunia. Pandangan manusia tentang nilai-nilai mempengaruhi hal yang akan dipercayai karena itu merupakan keterlibatan personal yang merupakan bagian dari kepercayaan (Holmes, 2005). Oleh karena itu, standar nilai yang baik adalah Allah, sehingga seharusnya tindakan yang dilakukan harus berdasar pada motivasi yang benar dan dilakukan untuk memuliakan Allah. Selain itu, cabang kedua dari aksiologi adalah estetika. Estetika berbicara tentang keindahan. Hal ini juga berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dan motivasi siswa. Siswa harus bisa mengekspresikan motivasi dalam dirinya untuk menghasilkan suatu bentuk respons yang indah dan sesuai dengan kehendak Allah. Siswa harus bisa melihat keindahan dalam setiap hal yang mereka kerjakan atau putuskan ketika mengambil sebuah keputusan dan dalam menghadapi setiap tantangan atau pun permasalahan yang akan terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, penting sekali bagi seorang siswa untuk mengetahui hal yang nyata tentang hakikat ataupun natur dari keberadaannya sebagai manusia ciptaan Allah yang paling mulia. Kemudian, setelah ia mengetahui hakikatnya, ia juga harus mengetahui sumber kebenaran yang absolut untuk menjadi dasar dari ia bertindak dan mengambil keputusan, dan pada akhirnya siswa akan memberikan respons dari pengetahuan yang ia ketahui dengan mengekspresikan hal yang baik, bernilai, dan indah sesuai dengan kehendak Allah.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Rekomendasi kepada peneliti selanjutnya, agar dapat melihat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap efektifitas pembelajaran dan mengukurnya berdasarkan data kuantitatif, hal ini diperlukan untuk melihat motivasi belajar siswa terhadap efektifitas pembelajaran. Adapun saran berikutnya kepada guru, agar memiliki pandangan yang tepat terhadap motivasi, dan dapat menjalankan perannya dengan motivasi yang benar juga. Melalui hal tersebut diharapkan guru mampu membantu dan menuntun siswa untuk memiliki pandangan yang tepat tentang motivasi belajar yang benar.

## Kesimpulan

Motivasi belajar siswa sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di dalam kelas, yaitu ditunjukkan melalui respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Motivasi belajar akan mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar dalam mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat membuat siswa berpikir lebih kritis, berusaha mencari solusi atas setiap tantangan yang ia temui pada proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif, dan mampu menyemangati dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik. Namun, ketika siswa sama sekali tidak memiliki motivasi belajar di dalam dirinya, maka siswa tersebut akan cenderung mengabaikan pembelajaran yang ia terima, sehingga ia menjadi pribadi yang mudah menyerah dan menjadi pasif di dalam proses pembelajaran. Jadi, beberapa hal tersebut memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di dalam kelas, yang ditunjukkan melalui respons siswa dalam pembelajaran.

Respons siswa yang baik dalam pembelajaran tidak serta merta diartikan bahwa siswa tersebut memiliki motivasi yang benar. Hal ini terjadi karena masih terdapat siswa yang terlihat baik dan aktif dalam pembelajaran, namun respons tersebut ditunjukkan karena takut kena hukuman dan bahkan hanya untuk sekedar mau mendapatkan pengakuan dari guru dan siswa. Proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa sebaiknya mengarahkan mereka untuk mempunyai pandangan yang benar tentang motivasi belajar yang sesuai dengan kehendak Allah. Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa terhadap proses pembelajaran ditinjau dari filosofi pendidikan Kristen adalah motivasi belajar siswa harus bersumber pada kebenaran yang absolut, yaitu Allah, sehingga hal ini mendorong siswa untuk memahami tentang keberadaannya, yaitu untuk memuliakan Allah melalui proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, sehingga kelas yang diajar menjadi satu komunitas Kristus.

## Rujukan

- Bavinck, H. (2012). *Dogmatika Reformed: Jilid 2: Allah dan Penciptaan*. Momentum (Momentum Christian Literature).
- Berkhof, L. (2016). *Teologi Sistematis: Volume 1: Doktrin Allah*. Momentum (Momentum Christian Literature).
- Calvin, Y. (2000). *INSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen*. PT BPK Gunung Mulia.
- Cen, C. C. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Inovasi Pratama Internasional.
- Darmadi. (2018). Mendidik Adalah Cinta: "Menjelajah Pendidikan Ramah Anak di Rumah dan Sekolah." In *Mendidik Adalah Cinta: "Menjelajah Pendidikan Ramah Anak di Rumah dan Sekolah"* (p. 54). Kekata Group.
- Diane, Junita, & Wina, A. (2021). *Endure Pressure*. Penerbit Adap. Elmira Wati. (2016). | *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2, 1-9.
- Grudem, W. (2009). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Hakim, T. (2008). *Belajar secara Efektif* (p. 22). Puspa Swara.
- Hamzah, H. (2012). Teori Motivasi dan Pengukurannya: analisis di bidang pendidikan. In *PT Bumi Aksara*. PT Bumi Aksara.
- Hoekema, A. (2003). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah (Created in God's Image)*. Momentum (Momentum Christian Literature).
- Hoekema, A. (2017). *Diselamatkan oleh Anugerah (Saved by Grace)*. Momentum (Momentum Christian Literature).
- Holmes, A. F. (2005). *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah (All Truth is God's Truth)*. Momentum (Momentum Christian Literature).
- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Jirzanah. (2020). *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*. Gajah Mada University Press.
- Khuluqo, I. El, & Istaryatiningtias. (2022). *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum*. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Knight, G. (2009). *Filsafat dan Pendidikan*. Universitas Pelita Harapan.
- Lestari, E. (2020). *Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Novia, K., Febriyanti, & Rampa, W. F. (2021). Hubungan Pembelajaran Daring dengan Motivasi Belajar Mahasiswa STIK Stella Maris Makassar. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(2), 73-77. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.68>
- Raharjo, B. (2020). *Psikologi Pendidikan*. In AUP.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran*. Prenada Media.
- Setyosari, P. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. In *Bandung:Alfabeta*. Prenada Media grup. [https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Penelitian\\_Pendidikan\\_Pengembangan/SnA-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Pendidikan_Pengembangan/SnA-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1)
- Simarmata, J., Ramadhani, Y. R., Rahim, R., Mawati, A. T., Siregar, R. S., Ardiana, D. P. Y., Rahmi, S. Y., Purba, S., Purba, B., Purba, P. B., & Mesra Wati Ritonga. (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran. In *Yayasan Kita Menulis*.
- Suharta. (2020). *Antropologi Budaya*. Penerbit Lakeisha (Anggota IKAPI NO. 181/JTE/2019).
- Sukendro, G. G., Pandrianto, N., Oktavianti, R., & Sari, W. P. (2022). *Komunikasi Anak Muda untuk Perubahan Sosial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, A. (2016). Daya juang dua siswa kelas x bidang IPA ditinjau dari pendekatan eksistensial di SMA charitas Jakarta. *Psiko Edukasi*, 14(1), 18-27. <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fkip/article/view/544>
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri*. Penerbit ANDI (Anggota IKAPI).